

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat dengan ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi orang tersebut sehingga tidak dapat produktif secara ekonomi maupun sosial (Mane et al., 2022). Suatu individu dapat mengalami stres hingga gangguan kejiwaan. Salah satu tipe gangguan jiwa adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan masalah kesehatan yang dialami di seluruh dunia, dan memerlukan perhatian terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Skizofrenia adalah gangguan mental yang sering ditandai dengan perilaku sosial abnormal dan kegagalan untuk mengenali yang nyata. Gejala umum ditandai dengan berpikir tidak jelas atau bingung, halusinasi pendengaran, keterlibatan sosial berkurang dan ekspresi emosional, dan kurangnya motivasi (Andari, 2017) Skizofrenia merupakan suatu penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah (Istichomah & R, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), Indonesia memiliki proporsi anggota rumah tangga mengalami skizofrenia sebesar 7% dari yang

sebelumnya hanya 1.7% di tahun 2013. Bali menjadi provinsi dengan anggota rumah tangga terbanyak mengalami skizofrenia (11%) dan provinsi paling rendah adalah Kepulauan Riau (3%). Saat ini, perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa termasuk di dalamnya skizofrenia (Indrayani & Wahyudi, 2019).

Risiko bunuh diri merupakan salah satu gejala skizofrenia yang dapat disebabkan karena depresi dan merupakan diagnosis tahap akhir dari permasalahan tersebut. Depresi merupakan salah satu penyebab bunuh diri. Sebanyak 40% penderita depresi mempunyai ide untuk bunuh diri dengan gejala sedih berkepanjangan, putus harapan, perasaan bersalah dan tidak berarti yang dapat mempengaruhi motivasi untuk beraktivitas dan hubungan interpersonal. Bunuh diri merupakan respon maladaptif pada rentang respon protektif diri yang berkisar mulai dari ide bunuh diri sampai dengan tindakan bunuh diri. Bunuh diri dapat terjadi pada pasien yang tidak mampu memilih coping adaptif untuk berespon pada stres maupun depresi yang dialami (Budiarto, 2021).

Links et al (2012) menemukan bahwa riwayat menyakiti diri sendiri dengan sengaja, merasa bersalah atau merasa kurang mampu, suasana hati, ide-ide bunuh diri, dan depresi adalah faktor yang memengaruhi perilaku bunuh. Kesulitan mengelola stimulus dapat menimbulkan stress dan memiliki potensi menyebabkan keinginan bunuh diri. Hasil penelitian Ibrahim et al (2014) menyatakan hampir setengah dari responden dengan keinginan bunuh diri memiliki tanda-tanda depresi, sebagian besar memiliki tanda-tanda kecemasan dan hampir sebagian responden memiliki tanda-

tanda stress. Stres berhubungan dengan gejala depresi, dan depresi berhubungan dengan resiko bunuh diri (Budiarto, 2021).

World Health Organization (WHO) telah menjadikan bunuh diri sebagai masalah prioritas yang harus ditangani selama beberapa tahun. Hal tersebut dikarenakan jumlah kematian yang diakibatkan dari bunuh diri mendekati angka 800.000 kematian pertahun atau setara dengan 1 kematian per 40 detik. Bunuh diri menjadi penyebab kematian nomor 2 pada usia 15 – 29 tahun setelah kasus kecelakaan lalu lintas serta 79% kasus bunuh diri terjadi di negara berpendapatan rendah hingga menengah. Selain itu, bunuh diri juga menempati posisi ke-18 penyebab kasus kematian terbanyak di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pada tahun 2018, terdapat 6013 percobaan bunuh diri berdasarkan data Survei Potensi Desa dan 772 percobaan bunuh diri berdasarkan data kepolisian, sehingga berarti setiap kematian akibat bunuh diri terdapat 7,78% percobaan. Tingkat upaya bunuh diri nasional adalah 2,25% upaya per 100.000 orang. Selanjutnya, lima provinsi dengan angka percobaan bunuh diri per 100.000 orang tertinggi adalah Sulawesi Barat (20,07), Gorontalo (9,09), Bengkulu (8,72), Sulawesi Utara (7,11), dan Kepulauan Riau (6,62) (Onie et al., 2022).

Berdasarkan hasil survey awal dari catatan medical record Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, didapatkan data terakhir bahwa jumlah pasien di panti sebanya 489 orang. Dengan diagnosa risiko bunuh diri mengalami peningkatan setiap bulannya. Data terakhir pada bulan Januari hingga Desember didapatkan 20 orang dengan risiko bunuh diri.

Depresi Menurut Stuart (2013) merupakan masalah kesehatan yang serius. Depresi dapat berdampak pada masalah gangguan pada *mood* seseorang yang ditandai dengan sedih berkepanjangan. Apabila depresi dibiarkan akan menyebabkan kondisi suasana hati yang sangat sedih atau mudah tersinggung, membebani pikiran sehingga dapat menyebabkan ide bunuh diri. Penatalaksanaan depresi dapat menurunkan tanda dan gejala. Penatalaksanaanya meliputi terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Terapi farmakologi dapat diberikan berupa obat anti depresan. Terapi non farmakologi meliputi terapi musik, *aromatherapy*, *life review therapy*, menulis ekspresif dan *art therapy* (M. A. Dewi et al., 2022).

Blomdahl et al., (2013) menjelaskan bahwa ada dua fase dalam *art therapy* yaitu fase pembuatan karya seni dan fase verbalisasi. Fase pembuatan seni memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan perasaannya, serta mengeksplorasi pengalaman di masa lalu dan harapan dimasa depan. Fase selanjutnya yaitu fase verbalisasi memberikan kesempatan bagi klien untuk menyampaikan hasil karyanya tersebut dalam bentuk narasi, serta memberikan kesempatan bagi terapis untuk mengkarifikasi makna pribadi dari hasil karya individu tersebut (Lolombulan et al., 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngapiyem et al., (2017) menunjukkan hasil yang bermakna dengan signifikasi  $p=0,001$  dengan  $\alpha=0,05$ . Data ini menunjukkan  $H_0$  ditolak sehingga terjadi penurunan tingkat depresi setelah dilakukan *art therapy* menggambar. Rerata pretest 12,1333 dan posttest 9,8667 sehingga selisih rata-rata pretest-posttest

sebesar 2,2666. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *art therapy* menggambar terhadap tingkat depresi pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Kaltan Provinsi Jawa Tengah. *Art therapy* menggambar dapat mengatasi masalah dalam mengungkapkan perasaan, atau emosi dengan cara atau bahasa yang lain, tetapi juga dapat membantu individu dari segala usia mengeksplorasi emosi, keyakinan, mengurangi stress, mengatasi masalah dan konflik, dan menimbulkan rasa nyaman.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2022) menunjukkan bahwa *art drawing therapy* atau terapi seni menggambar pada pasien dengan risiko bunuh diri memiliki pengaruh yang bermakna terhadap derajat depresi pada pretest dan posttest dengan *P Value* 0,00 ( $>0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan efektifitas *art drawing therapy* dengan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif pada pasien risiko bunuh diri dimana *art drawing therapy* dapat membantu responden yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan. *Art drawing therapy* lebih berpengaruh terhadap derajat depresi responden hal ini disebabkan karena responden dapat mengungkapkan perasaannya lebih baik melalui gambar.

Perawat dalam menjalankan perannya dengan memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh yang meliputi pelayanan kesehatan promotif dimana kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan dan pelayanan kesehatan preventif merupakan kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit. Pelayanan kesehatan kuratif merupakan kegiatan pengobatan yang ditunjukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan

penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin. Pelayanan kesehatan secara rehabilitatif merupakan kegiatan untuk mengembalikan bekas penderita kedalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat semaksimal mungkin sesuai kemampuannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat Risiko Bunuh Diri menjadi masalah keperawatan utama dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini dan peneliti juga tertarik untuk menerapkan studi kasus tindakan keperawatan tentang “Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi *Art Drawing Therapy* pada pasien dengan Risiko Bunuh Diri di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat Risiko Bunuh Diri menjadi masalah keperawatan utama dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini dan peneliti juga tertarik untuk menerapkan studi kasus tindakan keperawatan tentang “Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi *Art Drawing Therapy* pada pasien dengan Risiko Bunuh Diri di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2”

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi *Art Drawing Therapy* pada pasien dengan Risiko Bunuh Diri di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Penelitian ini adalah:

- 1) Melakukan pengkajian dan menentukan masalah keperawatan pada Ny. M dan Nn. T.
- 2) Memberikan intervensi *art drawing therapy* pada Ny. M dan Nn. T.
- 3) Mengevaluasi tindakan *art drawing therapy* pada Ny. M dan Nn. T.
- 4) Menganalisis perbedaan hasil antara klien Ny. M dan Nn. T

## 1.4 Manfaat Penulisan

### 1.4.1 Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk meningkatkan keterampilan sosial pada pasien risiko bunuh diri dengan intervensi *art drawing therapy*.

### 1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang mengenai terapi seni pada pasien risiko bunuh diri.

### 1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan pengalam bagi penulis mengenai asuhan keperawatan pada pasien risiko bunuh diri dengan pemberian intervensi *art drawing therapy*.

